

ASSESSMENT PERLAKUAN LELANG ONLINE PENGGADAAN INFRASTRUKTUR PADA INSTANSI PEMERINTAH DI KABUPATEN MALUKU TENGAH

Imran Oppier

Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik Universitas Pattimura

ABSTRAK

E-procurement adalah proses pengadaan barang/jasa dilakukan secara elektronik (berbasis web). Diberlakukan e-procurement karena berbagai kelemahan sistem konvensional yang membuka peluang timbulnya KKN. Hadirnya e-procurement dalam rangka pemanfaatan perkembangan teknologi informasi dalam proses pengadaan barang/jasa serta untuk mewujudkan pelaksanaan pengadaan barang/jasa yang efisien, efektif, adil dan transparansi. Namun e-procurement masih memiliki beberapa kelemahan, hambatan serta permasalahan dalam proses pelaksanaannya. Untuk itu sangat diperlukan evaluasi penerapan e-procurement, dan bagaimana pengaruh penerapan e-procurement terhadap kinerja dan efisiensi pengadaan serta strategi pemerintah kabupaten Maluku Tengah ke depan dalam memberlakukan sistem e-procurement. Hasil dari penelitian yaitu meliputi sistem manajemen kontrol, Kualitas, Kerjasama dengan Mitra Kerja, Hukum dan Peraturan Tentang e-procurement, dan variabel yang berpengaruh dan sangat penting terhadap efisiensi adalah Manajemen Kontrol Data. Sedangkan posisi organisasi (LKPP) yang menjalankan sistem e-procurement dalam situasi memiliki peluang dan kekuatan dalam informasi yang bisa diakses lebih mudah dan luas, proses lelang menjadi cepat, pengadaan yang bersih dan transparan serta mendapatkan hasil pengadaan yang sesuai dengan ketentuan/spesifikasi. Strategi yang digunakan guna pengembangan organisasi (LKPP) dalam menjalankan sistem e-procurement adalah Meningkatkan sistem manajemen kontrol data dalam upaya proses pengadaan yang bersih dan transparansi, meningkatkan keberhasilan pada kemampuan sumber daya manusia, Pengembangan dan pemeliharaan infrastruktur TI yang terbagi dalam tiga kelompok: perangkat keras, piranti lunak, jaringan computer untuk mewujudkan aplikasi e-procurement.

Kata kunci : e-procurement, SWOT, Pengadaan barang/jasa

ABSTRACT

E-procurement is the procurement process of goods / services made electronically (web-based). E-procurement is applied because of the various weaknesses of the conventional system that opens opportunities for corruption. The presence of e-procurement in the framework of utilizing the development of information technology in the process of procurement of goods / services and to realize the implementation of procurement of goods / services efficient, effective, fair and transparency. However, e-procurement still has some weaknesses, obstacles and problems in the implementation process. It is therefore imperative to evaluate the implementation of e-procurement, and how the impact of e-procurement implementation on procurement performance and efficiency as well as the Central Maluku district government strategy in the future in implementing e-procurement system. The method used is survey method to service provider (contractor) involved in infrastructure procurement. The results of the research include the management system of control, Quality, Cooperation with Partners, Law and Regulations About e-procurement, and influential and very important variable on efficiency is Data Control Management. While the position of the organization (LKPP) which runs e-procurement system in the situation has the opportunity and strength in the information that can be accessed more easily and broadly, the auction process becomes fast, clean and transparent procurement and get the procurement result in accordance with the provisions / specifications. The strategy used for organizational development (LKPP) in running e-procurement system is Improving the data management control system in the pursuit of clean procurement process and transparency, increasing the success of human resources capability, Development and maintenance of IT infrastructure divided into three groups: hardware, software, computer network to realize e-procurement applications.

Key words: e-procurement, SWOT, Procurement of goods / services

PENDAHULUAN

e-Procurement disingkat *e-proc* atau pelelangan. Lelang secara elektronik adalah proses pengadaan barang dan jasa dalam lingkup pemerintah yang menggunakan perangkat teknologi informasi dan komunikasi dalam setiap proses dan langkahnya yang didesain untuk mencapai suatu proses pengadaan barang/ jasa yang efektif, efisien dan terintegrasi yang merupakan salah satu bagian penting dalam perbaikan pengelolaan keuangan Negara. Pada kenyataannya *e-procurement* masih memiliki kelemahan-kelemahan serta hambatan-hambatan dalam proses pelaksanaannya, seperti kurangnya dukungan finansial, terdapat beberapa instansi dan penyedia jasa lebih nyaman dengan system sebelumnya (pengadaan konvensional), kurangnya dukungan dari *top manajemen*, kurangnya *skill* dan pengetahuan tentang *e-procurement* serta jaminan keamanan system tersebut (Gunasekaran et al., 2009). pada kenyataannya pemerintah daerah Maluku Tengah baru melakukan atau menjalankan sistem pengadaan (*e-Procurement*) pada tahun 2012, sejak diberlakukan pelaksanaan Anggaran pendapatan belanja daerah (APBD) tahun 2012 dimana diharapkan dapat merupakan suatu keterbukaan atau transparansi dari suatu keadilan, efektifitas dan efisien yang merupakan suatu unsur utama untuk mewujudkan *etendering* yang sangat bersih dalam suatu sistem evaluasi penerapan *eproc* pada pengadaan infrastruktur dikalangan pemerintah Maluku Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, mengetahui factor – factor apa saja yang pengaruh penerapan *eprocurement* terhadap kinerja dan efisiensi pengadaan Pemerintah Kabupaten Maluku Tengah, Menganalisa tentang strategis apa yang akan dikembangkan oleh pemerintah dalam penanganan dan peningkatan penerapan sistem *e-Procurement*, Untuk membandingkan kinerja pelaksanaan pelayanan penerapan *e-Procurement* maupun konvensional pada proses pengadaan infrastruktur pada pemerintah Maluku Tengah.

TINJAUAN PUSTAKA

E-procurement

e-Procurement merupakan suatu mekanisme transaksi masa kini (atau dapat dikatakan sebagai teknik transaksi modern) dengan memanfaatkan sejumlah aplikasi berbasis internet dan perangkat teknologi informasi terkait lainnya sebagai *enabler* dalam menjalankan proses tersebut, (Bayu Arie Wibawa, 2012). Tujuan dari diterapkan sistem *e-procurement* adalah untuk menciptakan transparansi, efisiensi, efektifitas, serta akuntabilitas dalam pengadaan barang dan jasa melalui media elektronik antara pengguna jasa dan penyedia jasa.

Perkembangan *E-procurement* di Indonesia

Pelaksanaan *e-procurement* di Indonesia pertama kali dikembangkan oleh Bappenas sebelum LKPP terbentuk, dengan menggunakan lima wilayah sebagai proyek percontohan yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, Gorontalo, Kalimantan Tengah dan Sumatera Barat. *E- announcement* (lelang serentak) merupakan tahap awal dari system *e-procurement* dimana didalamnya terdapat tahapan sosialisasi bagi semua pelaksana *e-procurement* (LKPP, 2009).. Setelah *e-Announcement*, Departemen Pekerjaan Umum menjadi instansi pertama yang melakukan uji coba *e-procurement* pada tahun 2004 dalam format semi *e-Procurement*. Meskipun keterbatasan infrastruktur masih menjadi kendala sehingga hanya diikuti oleh sedikit peminat, namun pelaksanaan *e-Procurement* pada lingkungan DPU mampu menjadi motivator bagi instansi lain. Setelah mengawali *e-Procurement* dengan mengadakan *e-announcement*, Pemkot Surabaya kembali memulai kegiatan *e-Procurement* dengan penyempurnaan sistem. Keberhasilan Pemkot Surabaya melakukan kegiatan *e-Procurement* kemudian diikuti oleh berbagai instansi.

Pemerintah Indonesia saat ini berusaha untuk mewujudkan pemerintahan yang bersih (*clean government*) dan menerapkan tata kelola yang baik (*good governance*). Kedua hal tersebut baru bisa dicapai jika penyelenggaraan pemerintahan didasarkan pada prinsip kepastian hukum, profesional, *visioner*, efisien, efektif, akuntabel, transparan, dan partisipatif. Pencapaian tata kelola pemerintahan memerlukan reformasi di berbagai bidang dimana termasuk didalamnya adalah reformasi birokrasi. Reformasi birokrasi di Indonesia saat ini tengah berlangsung untuk menciptakan pemerintahan yang baik di tahun 2025.. Reformasi birokrasi mencakup beberapa aspek (LKPP, 2009, Implementasi *e-procurement* sebagai Inovasi Pelayanan Publik).

Penelitian terdahulu

Dari beberapa penelitian sebelumnya terhadap penyedia jasa yang menggunakan sistem pengadaan barang/jasa secara elektronik khususnya pelelangan menggunakan *e-Procurement* menemui berbagai kendala atau hambatan, ditemukan beberapa hasil analisis yang mengacu pada penerapan *e-Procurement* tersebut dalam berbagai factor diantaranya Manajemen dan kontrol data, Kualitas hasil dan produksi, dan

Hubungan dengan mitra kerja, Biaya dan Waktu berpengaruh signifikan terhadap kinerja, untuk menilai sejauh mana sistem ini siap untuk implementasi *e-Procurement* di industri konstruksi, dukungan organisasi, mengkaji prosedur pengadaan jasa konstruksi untuk mengetahui apakah pengadaan secara *e-Procurement* dapat mengurangi adanya tindak kecurangan yang terjadi dalam proses pengadaan jasa konstruksi. Hubungan dalam penelitian ini adalah Menganalisis dan mengevaluasi faktor – factor seperti yang dijelaskan sebelumnya dan factor – factor lain yang berasal dari studi pustaka , dan dianggap berpengaruh terhadap kinerja penerapan *e-Procurement* pada pengadaan infrastruktur di Maluku Tengah , membandingkan sistim yang dikembangkan dengan sistim pengadaan sebelumnya yaitu konvensional , Menganalisa tentang strategis apa yang akan dikembangkan oleh pemerintah dalam penanganan dan peningkatan penerapan sistim *e-Procurement* ke depan.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Analisis SEM (Structural Equation Modeling)

Penelitian ini merupakan penelitian menggunakan metode Survei dan analisis data menggunakan metode analisis SEM Yaitu teknik untuk menganalisis data multivariate, terutama untuk menguji hubungan kausalitas (sebab akibat)

Penelitian dilakukan dengan melakukan identifikasi indikator-indikator yang di bedakan menjadi tiga yaitu variable eksogen (*Independen*), variabel antara (*intervening*) dan variabel endogen (*Dependen*).

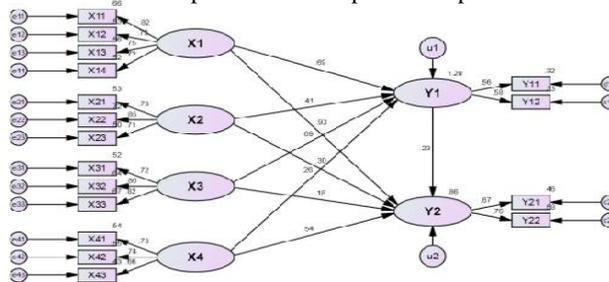
Variabel Eksogen adalah variabel penyebab atau antesenden, yaitu variabel yang diposisikan tidak dipengaruhi variabel sebelumnya. Pada penelitian ini terdapat empat variabel eksogen, dan dinotasikan dengan X. keempat variabel eksogen meliputi:

- a. Manajemen dan control data (X1)
- b. Kualitas (X2)
- c. Kerjasama dengan mitra kerja (X3)
- d. Ketentuan hukum dan peraturan tentang *e-Procurement* (X4)

Variabel Intervening adalah variabel yang bersifat menjadi perantara (sarana) dari hubungan variabel bebas ke variabel tergantung, (Solimun,2002:3) sifatnya dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh terhadap variabel tergantung. Pada penelitian ini variabel antaranya ada 1, dan di notasikan dengan Y, yaitu : Kinerja (Y1)

Variabel Endogen adalah variabel akibat atau konsekuensi, yaitu variabel yang dipengaruhi variabel eksogen dan variabel intervening. Pada penelitian ini variabel endogen ada 1, dan dinotasikan dengan Y, yaitu: Efisiensi (Y2)

Model hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 3.1.



Matriks dan estimasi model

Selanjutnya setelah model dispesifikasikan secara lengkap, berikutnya memilih jenis input (kovarians dan korelasi). Matrik yang di pilih dalam penelitian ini adalah matrik kovarians. Teknik estimasi yang yang digunakan adalah maksimum likelihood, dengan dua tahap :

1. Teknik *confirmatory factor analysis*, mencakup 2 uji dasar :
 - a. Uji kesesuaian model (*Goodness of Fit Tes*). *Confirmatory factor analysis* yang di gunakan untuk menguji unidimensionalitas dari dimensi-dimensi yang menjelaskan faktor laten.
 - b. Uji signifikansi bobot skor
 - a) Nilai lambda atau Factor Loading.

b) Nilai lambda yang di persyaratkan adalah mencapai 0.40. bila lebih rendah dari 0.40 di pandang varibel itu tidak berdimensi sama dengan variabel lainnya untuk menjelaskan sebuah variabel laten.

c) Bobot factor (*regression Weight*)

Bagaimana kuatnya dimensi-dimensi itu membentuk faktor latennya dapat di analisis dengan menggunakan uji-t terhadap *regression weight*. C.R. atau *Critical Ratio* adalah indentik dengan t hitung dalam analisis regresi. karena itu C.R yang lebih besar 2.0 menunjukkan bahwa variabel-variabel itu secara signifikan merupakan dimensi dari faktor laten yang dibentuk.

2. Teknik Full Structural Equation Model.

Pengujian *teknik full structural equation model* juga di lakukan dengan dua macam pengujian yaitu :

a. Uji kesesuaian model- *Goodness-of-fit Test*. Pengujian yang di lakukan sama dengan yang di lakukan pada *Confirmatory factor analysis*.

b. Uji kausalitas: *regression Weight*.

Untuk menguji hipotesa mengenai kausalitas yang di kembangkan dalam model, perlu di uji hipotesa nol yang menyatakan bahwa koefisien regresi antara hubungan adalah sama dengan nol melalui uji t yang lazim dalam model-model regresi.

3. Menilai kemungkinan munculnya masalah indentifikasi

Masalah indentifikasi dapat muncul melalui gejala-gejala sebagai berikut :

a. *Standard error* untuk satu atau beberapa koefisien adalah sangat besar.

b. Program tidak mampu menghasilkan matriks informasi.

c. Munculnya angka-angka yang aneh seperti *varians error* yang negative.

d. Pendugaan parameter tidak dapat di peroleh, misalnya terjadi matriks tidak positif.

e. Terjadinya korelasi yang tinggi (>0.9) antar koefisien hasil dugaan.

4. Evaluasi Kriteria *Goodness -of -fit*.

Dalam, langkah ini, yang pertama harus dilakukan adalah memenuhi asumsi-asumsi SEM. Adapun asumsi-asumsi SEM yang harus di penuhi (Ghozali, 2005:128), yaitu:

a. Normalitas, yakni sebaran data harus di analisis untuk melihat apakah asumsi normalitas di penuhi sehingga data dapat di olah lebih lanjut untuk permodelan SEM. Normalitas dapat di uji dengan melihat gambar histogram data atau dapat diuji dengan model statistic z untuk *skewness* dan kurtosisnya dan secara statistic dapat dilihat dari critical ratio (C.R) *skeweness value*. Jika di gunakan tingkat signifikansi 0.05 (5%), maka nilai C.R yang berada di antara -1,96 dan 1,96 (-1,96 C.R 1.96) di katakan data berdistribusi normal baik secara univariat maupun multivariate.

b. Outlier, yakni meruapakan observasi yang muncul dengan nilai ekstrim baik secara *univariat* maupun *multivariate*, karena kombinasi karakteristik unik yang dimiliki dan terlihat sangat jauh berbeda dari observasi lainnya. Deteksi terhadap *multivariate outlier* di lakukan dengan memperhatikan nilai *mahalanobis distance*. Kreteria yang digunakan adalah berdasarkan nilai chi square pada derajat kebebasan (*degree of freedom*) sebesar jumlah variabel indikator yang digunakan variabel laten yang digunakan dalam penelitian pada tingkat signifikansi 0,05 (5%). Kasus yang mempunyai nilai *mahalanobis distance* lebih besar dari nilai Chi Square yang di syaratkan, maka kasus tersebut adalah multivariate outlier.

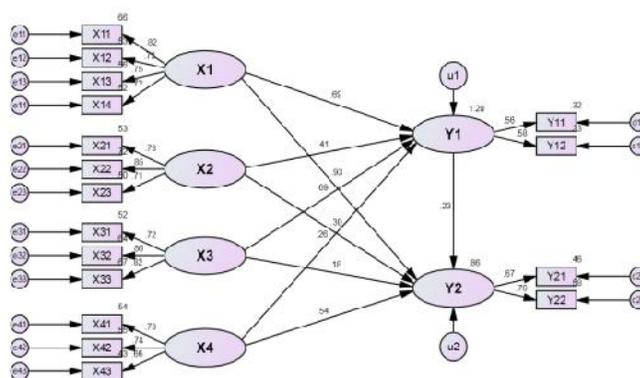
c. Multikolineritas atau singularitas, hal ini dapat di deteksi melalui determinan matrik kovarians. Nilai determinan matriks kovarians yang sangat kecil memberikan indikasi adanya permasalahan multikolineritas atau singularitas.

Selanjutnya, setelah asumsi-asumsi SEM terpenuhi, maka di lakukan uji kelayakan model. Untuk menguji kelayakan model yang dikembangkan dalam persamaan struktural ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Data

Dari hasil analisa maka terlihat pengaruh hubungan antar variabel seperti dijelaskan pada gambar berikut :



Matriks dan estimasi Model Struktur hubungan Indikator Terhadap Variabel (X1,X2,X3,X4)

Variabel Manajemen dan control data (X1) dijelaskan seperti Gambar.4.1 dimana pada variabel Manajemen dan control data (X1) didapatkan nilai loading faktor pada indikator X11, X12, X13, dan X14 di atas 0,5 dan nilai probabilitas di bawah 0,05 menjelaskan bahwa variabel Manajemen dan control data (X1) memiliki indikator yang valid dan dapat membentuk variabel tersebut dengan baik. Nilai loading faktor tertinggi pada indikator X11 menunjukkan bahwa indikator tersebut diberi penilaian tertinggi oleh responden mengenai variabel Manajemen dan control data (X1).

Variabel Kualitas (X2)

Pada variabel Kualitas (X2) didapatkan nilai loading faktor pada indikator X21, X22, dan X23 di atas 0,5 dan nilai probabilitas di bawah 0,05 menjelaskan bahwa variabel Kualitas (X2) memiliki indikator yang valid dan dapat membentuk variabel tersebut dengan baik. Nilai loading faktor tertinggi pada indikator X22 menunjukkan bahwa indikator tersebut diberi penilaian tertinggi oleh responden mengenai variabel Kualitas (X2).

Variabel Kerjasama dengan mitra kerja (X3)

Pada variabel Kerjasama dengan mitra kerja (X3) didapatkan nilai loading faktor pada indikator X31, X32, dan X33 di atas 0,5 dan nilai probabilitas di bawah 0,05 menjelaskan bahwa variabel Kerjasama dengan mitra kerja (X3) memiliki indikator yang valid dan dapat membentuk variabel tersebut dengan baik. Nilai loading faktor tertinggi pada indikator X33 menunjukkan bahwa indikator tersebut diberi penilaian tertinggi oleh responden mengenai variabel Kerjasama dengan mitra kerja (X3).

Variabel Ketentuan hukum dan peraturan tentang e-Procurement (X4)

Pada variabel Ketentuan hukum dan peraturan tentang *e-Procurement* (X4) didapatkan nilai loading faktor pada indikator X41, X42, dan X43 di atas 0,5 dan nilai probabilitas di bawah 0,05 menjelaskan bahwa variabel Ketentuan hukum dan peraturan tentang *e-Procurement* (X4) memiliki indikator yang valid dan dapat membentuk variabel tersebut dengan baik. Nilai loading faktor tertinggi pada indikator X42 menunjukkan bahwa indikator tersebut diberi penilaian tertinggi oleh responden mengenai variabel Ketentuan hukum dan peraturan tentang *e-Procurement* (X4).

Variabel Kinerja (Y1)

Pada variabel Kinerja (Y1) didapatkan nilai loading faktor pada indikator Y11 dan Y12 di atas 0,5 dan nilai probabilitas di bawah 0,05 menjelaskan bahwa variabel Kinerja (Y1) memiliki indikator yang valid dan dapat membentuk variabel tersebut dengan baik. Nilai loading faktor tertinggi pada indikator Y12 menunjukkan bahwa indikator tersebut diberi penilaian tertinggi oleh responden mengenai variabel Kinerja (Y1).

Variabel Efisiensi (Y2)

Pada variabel Efisiensi (Y2) didapatkan nilai loading faktor pada indikator Y21 dan Y22 di atas 0,5 dan nilai probabilitas di bawah 0,05 menjelaskan bahwa variabel Efisiensi (Y2) memiliki indikator yang valid dan dapat membentuk variabel tersebut dengan baik. Nilai loading faktor tertinggi pada indikator Y22 menunjukkan bahwa indikator tersebut diberi penilaian tertinggi oleh responden mengenai variabel Efisiensi (Y2).

Analisis Fit Model

Hasil uji fit untuk full model dalam penelitian ini tertera pada gambar dan tabel berikut. Pada penelitian ini, dibentuk suatu model hubungan yang menyatakan berbagai hubungan antara variabel yang diamati.

Pengaruh Hubungan Antar Variabel

			Estimate	S.E.	C.R.	P
Y1	<---	X1	.692	.075	4.895	.000
Y1	<---	X2	.412	.081	3.240	.001
Y1	<---	X3	.694	.093	4.614	.000
Y1	<---	X4	.261	.074	2.106	.035
Y2	<---	X1	.929	.266	2.244	.025
Y2	<---	X2	.303	.198	1.181	.238
Y2	<---	X3	.177	.305	.436	.663
Y2	<---	X4	.542	.141	2.811	.005
Y2	<---	Y1	-.230	.712	-.395	.693

Berdasarkan tabel tersebut terdapat 9 hubungan kausal yang diamati, yaitu antara Manajemen dan control data (X1), Kualitas (X2), Kerjasama dengan mitra kerja (X3), dan Ketentuan hukum dan peraturan tentang e-Procurement (X4) terhadap Kinerja (Y1), dan antara Manajemen dan control data (X1), Kualitas (X2), Kerjasama dengan mitra kerja (X3), Ketentuan hukum dan peraturan tentang e-Procurement (X4), Kinerja (Y1) terhadap Efisiensi (Y2).

Berdasarkan uji kesesuaian model (fit model), diketahui bahwa model penelitian ini adalah tidak fit karena tidak memenuhi indeks pengujian berdasarkan rule of thumb yang disyaratkan. Artinya, model tersebut secara empirik dapat diujikan yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil rangkuman pengujian tertera pada tabel . berikut.

. Indeks kesesuaian model konfirmatory (fit model)

Goodness of fit Index	Cut of value	Hasil	Keterangan
Chi-Square	< Chi-Sq 5%	143,227	Model marginal fit
Probability	> 0,050	0,007	Model marginal fit
CMIN/DF	< 2,000	1,377	Model fit
RMSEA	< 0,080	0,061	Model fit
GFI	> 0,900	0,861	Model marginal fit
AGFI	> 0,900	0,795	Model marginal fit

Pada Tabel di atas didapatkan nilai Chi-Square hitung sebesar 143,227 dan nilai probabilitas 0,007. Nilai Chi-Square hitung yang lebih besar dari nilai Chi-Square tabel ($143,227 > 128,804$) atau nilai probabilitas yang lebih kecil dari alpha 5% ($0,007 < 0,050$) menyatakan bahwa hipotesis H_0 ditolak yaitu matriks kovarians sampel berbeda dengan matriks kovarians estimasi atau dapat dikatakan bahwa model yang digunakan adalah kurang baik atau marginal fit.

Berdasarkan hasil uji kesesuaian model pada tabel 5.10. diatas diperoleh analisis Nilai RMSEA sebesar 0,061 lebih kecil dari 0,080 pada nilai uji kesesuaian (Hengky Latan, 2012); nilai GFI sebesar 0,861 dan nilai AGFI sebesar 0,795 yang lebih kecil dari 0,900 menunjukkan bahwa model yang digunakan adalah model yang kurang baik atau marginal fit. Dalam penelitian ini model yang dikembangkan bersifat eksploratori atau Pendekatan penegasan saja artinya suatu model diuji dengan menggunakan uji keselarasan SEM (*goodness-of-fit tests*) untuk menentukan jika pola varians dan kovarians dalam suatu data bersifat konsisten dengan model jalur struktural yang dibuat secara spesifik oleh peneliti. Sekalipun demikian pada saat model-model lain yang tidak teramati dapat sesuai dengan datanya atau bahkan lebih baik, maka model yang diterima hanya berupa model penegasan saja, sehingga model dalam penelitian ini dianggap memenuhi jika salah satu dari Godness of fit indeks memenuhi criteria

Pengaruh Langsung Manajemen dan control data (X1) terhadap Kinerja (Y1)

Pengaruh Langsung variabel (X1) terhadap Kinerja (Y1)

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Ket
Y1	<---	X1	.692	.075	4.895	.000	Sig.

Dari hasil analisis diketahui terdapat hubungan yang positif dengan koefisien parameter (0,692) dan signifikan antara Manajemen dan control data (X1) terhadap Kinerja (Y1) karena memiliki nilai t statistik (4,895) lebih besar dari nilai t tabel (1,960), maka hipotesis H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Manajemen dan control data (X1) terhadap Kinerja (Y1) dengan toleransi kesalahan (alpha) sebesar 5%. Arah hubungan positif menyatakan bahwa semakin tinggi faktor Manajemen dan control data (X1) tentu akan meningkatkan faktor Kinerja (Y1).

Pengaruh Langsung Kualitas (X2) terhadap Kinerja (Y1)

. Pengaruh kualitas (X2) terhadap Kinerja (Y1)

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Ket
Y1	<---	X2	.412	.081	3.240	.001	Sig.

Dari hasil analisis diketahui terdapat hubungan yang positif dengan koefisien parameter (0,412) dan signifikan antara Kualitas (X2) terhadap Kinerja (Y1) karena memiliki nilai t statistik (3,240) lebih besar dari nilai t tabel (1,960), maka hipotesis H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Kualitas (X2) terhadap Kinerja (Y1) dengan toleransi kesalahan (alpha) sebesar 5%. Arah hubungan positif menyatakan bahwa semakin tinggi faktor Kualitas (X2) tentu akan meningkatkan faktor Kinerja (Y1).

Pengaruh Langsung Kerjasama dengan mitra kerja (X3) terhadap Kinerja (Y1)

Pengaruh langsung variabel (X3) terhadap Kinerja (Y1)

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Ket
Y1	<-	X3	.694	.093	4.614	.0.00	Sig.

zDari hasil analisis diketahui terdapat hubungan yang positif dengan koefisien parameter (0,694) dan signifikan antara Kerjasama dengan mitra kerja (X3) terhadap Kinerja (Y1) karena memiliki nilai t statistik (4,614) lebih besar dari nilai t tabel (1,960), maka hipotesis H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Kerjasama dengan mitra kerja (X3) terhadap Kinerja (Y1) dengan toleransi kesalahan (alpha) sebesar 5%. Arah hubungan positif menyatakan bahwa semakin tinggi faktor Kerjasama dengan mitra kerja (X3) tentu akan meningkatkan faktor Kinerja (Y1).

Pengaruh Langsung Ketentuan hukum dan peraturan tentang e-Procurement (X4) terhadap Kinerja (Y1)

Tabel. 4. 6. Pengaruh langsung variabel (X4) terhadap Kinerja (Y1)

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Ket
Y1	<-	X4	.261	.074	2.106	.035	Sig.

Dari hasil analisis diketahui terdapat hubungan yang positif dengan koefisien parameter (0,261) dan signifikan antara Ketentuan hukum dan peraturan tentang e-Procurement (X4) terhadap Kinerja (Y1) karena memiliki nilai t statistik (2,106) lebih besar dari nilai t tabel (1,960), maka hipotesis H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Ketentuan hukum dan peraturan tentang e-Procurement (X4) terhadap Kinerja (Y1) dengan toleransi kesalahan (alpha) sebesar 5%. Arah hubungan positif menyatakan bahwa semakin tinggi faktor Ketentuan hukum dan peraturan tentang e-Procurement (X4) tentu akan meningkatkan faktor Kinerja (Y1).

Pengaruh Langsung Manajemen dan control data (X1) terhadap Efisiensi (Y2)

Tabel 4.7. Pengaruh variabel (X1) terhadap Efisiensi (Y2)

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Ket
Y2	<---	X1	.929	.266	2.244	.025	Sig.

Dari hasil analisis diketahui terdapat hubungan yang positif dengan koefisien parameter (0,929) dan signifikan antara **Manajemen dan control data (X1)** terhadap **Efisiensi (Y2)** karena memiliki nilai t statistik (2,244) lebih besar dari nilai t tabel (1,960), maka hipotesis H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Manajemen dan control data (X1) terhadap Efisiensi (Y2) dengan toleransi kesalahan (alpha) sebesar 5%. Arah hubungan positif menyatakan bahwa semakin tinggi faktor Manajemen dan control data (X1) tentu akan meningkatkan faktor Efisiensi (Y2).

Pengaruh Langsung Kualitas (X2) terhadap Efisiensi (Y2)

Pengaruh langsung Kualitas (X2) terhadap Efisiensi (Y2)

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Ket
Y2	<--	X2	.303	.198	1.181	.238	Non Sig.

Dari hasil analisis diketahui terdapat hubungan yang positif dengan koefisien parameter (0,303) namun tidak signifikan antara Kualitas (X2) terhadap Efisiensi (Y2) karena memiliki nilai t statistik (1,181) lebih kecil dari nilai t tabel (1,960), maka hipotesis H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif namun tidak signifikan antara Kualitas (X2) terhadap Efisiensi (Y2) dengan toleransi kesalahan (alpha) sebesar 5%. Arah hubungan positif menyatakan bahwa semakin tinggi faktor Kualitas (X2) belum tentu akan menurunkan faktor Efisiensi (Y2).

Pengaruh Langsung Kerjasama dengan mitra kerja (X3) terhadap Efisiensi (Y2)

Pengaruh Langsung variabel (X3) terhadap Efisiensi (Y2)

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Ket
Y2	<--	X3	.177	.305	.436	.663	Non Sig.

Dari hasil analisis diketahui terdapat hubungan yang positif dengan koefisien parameter (0,177) namun tidak signifikan antara Kerjasama dengan mitra kerja (X3) terhadap Efisiensi (Y2) karena memiliki nilai t statistik (0,210) lebih kecil dari nilai t tabel (1,960), maka hipotesis H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif namun tidak signifikan antara Kerjasama dengan mitra kerja (X3) terhadap Efisiensi (Y2) dengan toleransi kesalahan (alpha) sebesar 5%. Arah hubungan positif menyatakan bahwa semakin tinggi faktor Kerjasama dengan mitra kerja (X3) belum tentu akan meningkatkan faktor Efisiensi (Y2).

Pengaruh Langsung Ketentuan hukum dan peraturan tentang e-Procurement (X4) terhadap Efisiensi (Y2)

Pengaruh Langsung variabel (X3) terhadap Efisiensi (Y2)

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Ket
Y2	<--	X4	.542	.141	2.811	.005	Non Sig.

Dari hasil analisis diketahui terdapat hubungan yang positif dengan koefisien parameter (0,542) dan signifikan antara Ketentuan hukum dan peraturan tentang *e-Procurement* (X4) terhadap Efisiensi (Y2) karena memiliki nilai t statistik (2,811) lebih besar dari nilai t tabel (1,960), maka hipotesis H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Ketentuan hukum dan peraturan tentang e-Procurement (X4) terhadap Efisiensi (Y2) dengan toleransi kesalahan (alpha) sebesar 5%. Arah hubungan positif menyatakan bahwa semakin tinggi faktor Ketentuan hukum dan peraturan tentang e-Procurement (X4) tentu akan meningkatkan faktor Efisiensi (Y2).

I. Pengaruh Langsung Kinerja (Y1) terhadap Efisiensi (Y2)

Pengaruh Langsung Kinerja (Y1) terhadap Efisiensi (Y2)

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Ket
Y2	<--	Y1	-.230	.712	-.395	.693	Non Sig.

Dari hasil analisis diketahui terdapat hubungan yang negatif dengan koefisien parameter (0,230) namun tidak signifikan antara Kinerja (Y1) terhadap Efisiensi (Y2) karena memiliki nilai t statistik (0,395) lebih kecil dari nilai t tabel (1,985), pada $\alpha = 0,05$ maka hipotesis H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif namun tidak signifikan antara Kinerja (Y1) terhadap Efisiensi (Y2) dengan toleransi kesalahan (alpha) sebesar 5%. Arah hubungan negatif menyatakan bahwa semakin tinggi faktor Kinerja (Y1) belum tentu akan menurunkan faktor Efisiensi (Y2).

Metode SWOT

Faktor Internal SWOT adalah faktor yang berasal dari dalam suatu organisasi yang berpengaruh terhadap perkembangan organisasi tersebut. Faktor internal merupakan lingkungan internal yang terdiri dari kekuatan (*Strength*) dan kelemahan (*Weaknesses*). Faktor Internal pada analisis SWOT ditentukan dari kondisi atau situasi.

Evaluasi Faktor Internal

Nilai bobot diperoleh dari rata – rata penilaian responden , sedangkan nilai bobot relatif didapat dari bobot per item atau rata rata penilaian responden dibagi dengan total bobot faktor internal Dengan mengalikan bobot dan ranking maka akan diperoleh nilai masing – masing factor yang kemudian dijumlahkan untuk memperoleh hasil nilai total IFAS. nilai total IFAS dapat dilihat pada tabel 4.12.

Faktor Strategi Internal (IFAS)

No	Strengths (kekuatan)	Dimensi	Bobot	Bobot Relatif	Ranking	Nilai
1	Perpres 54 tahun 2010 dan 70 tahun 2012	a. Perpres 54 tahun 2010 dan 70 tahun 2012	3.40	0.10	4.00	0.35
2	Sistim manajemen control data yang baik	a. Sistim jaringan yang mampu membangun fasilitas control	3.45	0.10	4.00	0.35
		b. Proses verifikasi dan penanganan kesalahan sesuai dengan prosedur	3.51	0.10	3.00	0.29
		c. Dokumen yang diupload sesuai dengan standar yang ditentukan	3.73	0.10	4.00	0.42
3	Sumberdaya Manusia	a. Penguasaan terhadap Informasi Teknologi (IT)	3.05	0.11	4.00	0.43
Jumlah			18.08	0.51		1.52
Nilai						2.71
No	Weaknesses (Kelemahan)	Dimensi	Bobot	Bobot Relatif	Ranking	Nilai
1	Belum memahami tentang perpres 54 tahun 2010 dan perpres 70 tahun 2012	a. Kurangnya pemahaman terhadap Perpres 54 tahun 2010 dan 70 tahun 2012	3.51	0.10	1.00	0.10
2	Pengembangan sistim	a. Sistim aliran kerja belum optimum	3.31	0.09	2.00	0.15
		b. Belum perluasan sistim(masing-masing kementerian belum memiliki IPRF tersendiri)	3.00	0.10	2.00	0.20
		c. Kurangnya sosialisasi dan pelatihan tentang sistim e-procurement	3.85	0.11	1.00	0.11
		d. Jaringan internet dalam pelaksanaan	3.33	0.09	2.00	0.19
Jumlah			17.67	0.49		0.78
Total			35.73	1.00		2.71

Evaluasi Faktor Eksternal

Nilai bobot diperoleh dari rata – rata penilaian responden , sedangkan nilai bobot relatif didapat dari bobot per item atau rata rata penilaian responden dibagi dengan total bobot faktor eksternal Dengan mengalikan bobot dan ranking maka akan diperoleh nilai masing – masing factor yang kemudian dijumlahkan untuk memperoleh hasil nilai total EFAS . dapat dilihat pada tabel 4.13. berikut :

Faktor Strategi Eksternal (EFAS)

No	Opportunities (peluang)	Dimensi	Bobot	Bobot Relatif	Ranking	Nilai
1.	Sistim informasi	a. Akses informasi yang lebih mudah dan luas	3.33	0.12	3.00	0.35
		b. Proses lelang menjadi cepet.	3.70	0.13	4.00	0.52
2.	Kerjasama dengan mitra kerja	a. Meningkatkan kepuasan layanan klien	3.37	0.12	3.00	0.35
3.	Kualitas/Mutu pengadaan	a. Hasil pengadaan yang baik dan sesuai dengan ketentuan/spesifikasi.	3.50	0.13	4.00	0.51
		b. Proses pengadaan yang bersih dan transparansi	3.60	0.12	4.00	0.49
Jumlah			17.50	0.62		2.23
No	Threats (ancaman)	Dimensi	Bobot	Bobot Relatif	Ranking	Nilai
1.	Sistim keamanan data	a. Fungsi sistim keamanan penyimpanan data dengan menggunakan password	3.72	0.13	2.00	0.20
		b. Keaslian dokumen yang diupload	3.42	0.12	2.00	0.24
2	Faktor organisasi	a. Sikap penyedia jasa yang belum mendukung teknologi dan kurang memahami aplikasi	3.50	0.13	1.00	0.13
Jumlah			10.82	0.38		0.63
Total			28.32	1.00		2.87

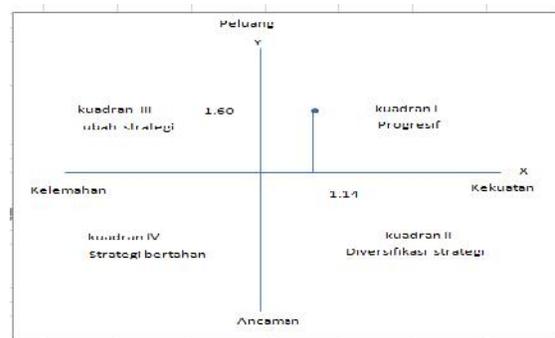
Analisis SWOT

Dari perhitungan nilai IFAS dan EFAS diperoleh hasil yaitu untuk nilai IFAS adalah 2.71 dan nilai EFAS adalah 2.87. Setelah mengetahui kedua nilai tersebut maka dapat disusun diagram analisis SWOT untuk mengetahui posisi relative dari perusahaan berada di kuadran pertama, kedua, ketiga atau keempat. Perhitungan analisis SWOT adalah sebagai berikut :

- Jumlah dari hasil perkalian bobot dan rating pada *opportunity* dan *threats* diselisihkan untuk mendapatkan titik Y
 $Opportunity$ (peluang) = 2,23

- $Threats(ancaman) = 0,63$
 Titik Y $= Opportunity (peluang) - Threats(ancaman)$
 $= 2,23 - 0,63 = 1,60$
2. Jumlah dari hasil perkalian bobot dan rating pada strengths(kekuatan) dan weaknesses(kelemahan) diselisihkan untuk mendapatkan titik X
- strengths(kekuatan) $= 1,92$
 weaknesses(kelemahan) $= 0,78$
 titik X $= strengths(kekuatan) - weaknesses(kelemahan)$
 $= 1,92 - 0,78 = 1,14$

Dari perhitungan diatas maka dapat ditentukan posisi relative terletak pada koordinat (1,14 ; 1,60) yaitu pada kuadran pertama (gambar 5.6) yang berarti organisasi dalam hal ini Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah (LKPP) yang merupakan lembaga pemerintah non kementerian (LPNK) memiliki kekuatan perencanaan, pengembangan, dan penyusunan strategi; penentuan kebijakan; serta aturan perundangan pengadaan barang/ jasa pemerintah, yang sesuai dengan tuntutan dan perkembangan lingkungan, baik internal maupun eksternal, yang berkelanjutan, berkala, terpadu, terarah dan terkoordinasi . dengan memanfaatkan peluang yang ada dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki oleh organisasi tersebut adalah strategi agresif yang mendukung pertumbuhan organisasi. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah progresif, artinya *e-Procurement* memperluas akses pasar dan membantu menciptakan persaingan sehat (transparansi, harga yang lebih baik, dan pola interaksi yang lebih baik).



Posisi Relatif Organisasi

Matriks Internal Eksternal

Berdasarkan hasil evaluasi dari factor internal dan factor eksternal, maka dapat digambarkan hasilnya ke dalam matriks internal eksternal sebagai tahap untuk mengetahui pencocokkan dari strategi organisasi. Dari hasil IFAS didapat nilai 2.71 dan EFAS adalah 2.87 sehingga dapat digambarkan posisi organisasi dapat dilihat dengan menggunakan Matriks IE pada Gambar 4.3 berikut :

Tabel Nilai EFAS Berbobot

		Tinggi 3,00 – 4,00	Sedang 2,00 – 2,99	Rendah 1,00 -1,99
Tabel IFAS berbobot	Tinggi 3,00 – 4,00	4,00	2,87 3,00 2,00	1,00
	Sedang 2,00 – 2,99	2,71	Growth • Konsentrasi Integrasi Vertikal	Growth • Konsentrasi Integrasi Horizontal Retrenchment • Turnaround
	Rendah 1,00 – 1,99	2,00	Stability • Hati-Hati	Growth and Stability • Konsentrasi Integrasi Horizontal • Tidak ada perubahan profit strategi Retrenchment • Divestasi
	1,00	Growth • Diversifikasi konsentrik	Growth • Diversifikasi konglomerat	Retrenchment • Bangkrut • Likuidasi

Posisi organisasi dengan nilai IFAS 2.71 dan EFAS 2.87 menunjukkan bahwa tindakan strategis yang perlu dilakukan adalah strategi pertumbuhan. Namun dalam melakukan strategi pertumbuhan perlu menumbuhkan strategi yang intensif dalam peningkatan kinerja sistem *e-procurement* antara lain :

- Kelembagaan atau organisasi yaitu Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang Jasa /LKPP dengan menyusun organisasinya yang ramping dan struktur manajemen yang kuat namun kaya fungsi;
- Sumber Daya Manusia (SDM): yaitu dengan menciptakan SDM yang profesional dan kompeten dalam organisasi kelembagaan ;
- Tata Laksana: yaitu dengan menciptakan proses bisnis yang efisien dan efektif;
- Pengawasan dan Akuntabilitas: bahwa LKPP harus mampu menciptakan proses bisnis yang transparan dan akuntabel serta melakukan pengawasan, monitoring dan evaluasi.
- Pelayanan Publik: yaitu dengan menyelenggarakan pelayanan public yang cepat, tepat, murah, mudah, tidak diskriminatif, dan memuaskan.

Matriks SWOT

Setelah hasil analisis SWOT dilakukan yang menghasilkan factor- factor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman), maka berdasarkan hasil tersebut digunakan untuk menentukan strategi – strategi yaitu :

1. Strategi SO, yaitu dengan mengembangkan suatu strategi dalam memanfaatkan kekuatan (S) untuk mengambil manfaat dari peluang (O)
2. Strategi WO, yaitu mengembangkan suatu strategi dalam memanfaatkan peluang (O) untuk mengatasi kelemahan(W) yang ada.
3. Strategi ST, yaitu dengan mengembangkan suatu strategi dalam memanfaatkan kekuatan (S) untuk menghindari ancaman (T)
4. Strategi WT, yaitu dengan mengembangkan suatu strategi dalam mengurangi kelemahan (W) dan menghindari ancaman (T)

Faktor Internal	<p><i>Strengths</i> (Kekuatan)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sistem manajemen control data yang baik 2. Perpres 54 Tahun 2010 dan Perpres 70 Tahun 2012 3. Proses verifikasi data dan penanganan kesalahan sesuai dengan prosedur 4. Dokumen yang diupload sesuai dengan standar yang ditentukan 5. Sumberdaya manusia yang mampu penguasaan IT 	<p><i>Weaknesses</i> (Kelemahan)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Belum perluasan/Pengembangan Sistem. 2. Kurangnya memahami tentang perpres 54 tahun 2010 dan perpres 70 tahun 2012 3. Sistem aliran kerja belum optimum 4. Jaringan internet dalam pelaksanaan 	
Faktor Eksternal	<p><i>Opportunities</i> (peluang)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sistem Informasi yang bisa diakses lebih mudah dan luas 2. Adanya payung hukum dan peraturan yang berlaku. 3. Hasil pengadaan yang baik dan sesuai dengan ketentuan/spesifikasi 4. Proses lelang menjadi cepat 5. Proses pengadaan yang bersih dan transparansi 	<p>Strategi SO (peluang - kekuatan)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan sistem manajemen control data dengan melihat proses akses yang lebih mudah dan luas dalam upaya proses pengadaan yang bersih dan transparansi 2. Menerapkan Perpres 54 Tahun 2010 akhir & Perpres 70 Tahun 2012 sebagai payung hukum. 3. Mempercepat dan lebih akurat dalam proses verifikasi data dan penanganan kesalahan sesuai prosedur dalam mengupayakan hasil pengadaan yang sesuai dengan ketentuan/spesifikasi 4. Mengupayakan agar proses upload dokumen sesuai dengan aplikasi agar proses lelang 	<p>Strategi WO (peluang - kelemahan)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan dan perluasan sistem jaringan dengan mengupayakan untuk masing – masing instansi/lembaga/institusi mempunyai LPSE tersendiri agar akses lebih mudah dan luas 2. Meningkatkan kemampuan melalui sosialisasi teknis tentang Perpres 54 Tahun 2010 akhir dan Perpres 70 Tahun 2012 beserta perubahannya 3. Mengupayakan hasil pengadaan yang bersih dan transparansi dengan meningkatkan sistem aliran kerja yang optimum dan baik. 4. Memperbesar kapasitas internet dalam mempercepat proses

	menjadi cepat. 5. Meningkatkan kualitas SDM dengan Kemampuan penguasaan IT agar terjadi peningkatan kualitas administrasi dan proses pengadaan yang transparansi.	lelang.
<i>Threats</i> (ancaman) 1. Fungsi sistim keamanan data dengan menggunakan password 2. Sikap penyedia jasa yang belum mendukung teknologi dan aplikasi dan tidak memahami akan aturan yang berlaku. 3. Keaslian dokumen yang diupload. 4. Persaingan dan perkembangan IT	Strategi ST (ancaman - kekuatan) 1. Meningkatkan sistim manajemen control dan jaminan keamanan yang handal maka LKPP, SPSE harus meningkatkan pengembangan dan bekerjasama dengan Lembaga Sandi Negara (Lemsaneg) untuk fungsi enkripsi dokumen dan Badan Pengawasan Keuangan dan Pengembangan (BPKP) untuk sub sistim audit 2. Memanfaatkan dan menjalankan Perpres 54 Tahun 2010 akhir & Perpres 70 Thn 2012 . 3. Melakukan proses verifikasi data dan dokumen secara benar dan bertanggung jawab sesuai dengan prosedur yang ditetapkan (SOP). 4. Meningkatkan kualitas SDM yang professional , berkompeter dalam upaya mencapai persaingan dalam perkembangan IT dunia internasional.	Strategi WT (ancaman - kelemahan) 1. Pengembangan dan pemeliharaan infrastruktur TI yang terbagi dalam tiga kelompok: perangkat keras,piranti lunak,jaringan computer untuk mewujudkan aplikasi <i>e-procurement</i> yang dikembangkan yang bersifat kode sumber terbuka dengan sistim keamanan yang ketat. 2. Meningkatkan pemahaman tentang Perpres 54 Thn 2010 akhir & Perpres 70 Thn 2012 dalam sosialisasi. 3. Memperbaiki sistim aliran kerja yang belum optimum dalam melakukan penanganan verifikasi dokumen yang diupload secara jelas. 4. Memperbaiki dan meningkatkan sistim jaringan internet yang sesuai dengan perkembangan dan persaingan IT dengan melihat standarisasi ISO.

Matrik Profil Kompetitif

Matrik Profil Kompetitif dipergunakan untuk mengetahui posisi relative organisasi yang dianalisis dengan membandingkan kondisi relative suatu pesaing dengan memberikan rating yang berbeda tergantung pada kondisi relative organisasi pesaing. Pada penelitian ini membandingkan kinerja yang diberlakukan sistim *e-procurement* dan sistim konvensional (*sebelum e-procurement*). Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 4.14. berikut.

Matriks Profil Kompetitif Sistim *eprocurement*

No	Faktor Strategis	Dimensi	Manual				e-procurement			
			Bobot	Bobot relatif	ranking	nilai	Bobot	Bobot relatif	ranking	nilai
1	Efisiensi waktu waldu	a. Penghematan waktu proses penitipan tender	1.79	0.11	2.00	0.22	3.88	0.11	4.00	0.45
		b. Efisiensi waktu dan biaya transportasi	1.66	0.10	2.00	0.20	3.81	0.11	3.00	0.33
		c. Penghematan waktu peragaan	2.13	0.13	2.00	0.20	3.70	0.11	3.00	0.33
2	Gedul biaya	a. Penghematan biaya pada saat proses tender	1.71	0.11	2.00	0.21	3.81	0.11	3.00	0.33
		b. Penghematan terhadap biaya pengadaan barang/jasa	1.74	0.11	2.00	0.22	3.70	0.11	3.00	0.32
		c. Penghematan biaya administrasi	1.58	0.10	2.00	0.20	3.85	0.11	4.00	0.45
3	Gedul sumber daya manusia dan kualitas	a. Kemampuan khusus/keahlian khusus	2.02	0.13	2.00	0.20	3.85	0.11	3.00	0.33
		b. Mutu hasil produk/pengadaan	1.76	0.11	2.00	0.22	3.78	0.11	3.00	0.33
		c. Jaminan keamanan dan kenyamanan	1.74	0.11	1.00	0.11	3.87	0.11	4.00	0.45
TOTAL			16.09	1.00			1.89	34.36	1.00	3.31

Analisis dari skenario pengembangan terhadap kinerja yang diukur adalah 3 yaitu : dari segi waktu, biaya dan sumberdaya. Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa sistim yang dianalisis yaitu *e-procurement* lebih unggul yaitu total skor sebesar 3,34 dibandingkan dengan sistim konvensional dengan total skor sebesar 1,89. Yang menjadi kekuatan utama dalam sistim *e-procurement*, dan pertimbangan penting adalah kemampuan/keahlian khusus dengan memiliki bobot 3,95 dimana Kompetensi sumberdaya manusia yang dibutuhkan lebih mengutamakan kepada pengetahuan umum tentang infrastruktur TI. Selanjutnya penghematan waktu tender, penghematan waktu dari segi transportasi, dan waktu pengadaan artinya dalam hal ini mempercepat waktu mencari sumber pembelian, permintaan penawaran, pengiriman penawaran, serta pengeluaran pesanan. Dari segi biaya sangat menghemat biaya pada saat proses tender seperti pengurangan biaya administrasi, Mengurangi/menghilangkan pekerjaan manual dan pekerjaan kertas. Dari tabel analisis diatas dapat dikatakan bahwa secara kinerja Selama ini, pengadaan pemerintah yang dilakukan secara konvensional dinilai memiliki beberapa kelemahan . Kelemahan pertama terkait ketiga segi yaitu biaya, waktu dan sumberdaya. Dibandingkan dengan sistim *e-procurement* yang jauh lebih baik sistim kinerjanya.

KESIMPULAN

1. Teknik analisis SEM telah digunakan untuk menguji hipotesis dengan hasil bahwa variabel yang berpengaruh terhadap kinerja sistim *e-procurement* adalah :
 - ↳ Manajemen dan Kontrol Data, Kualitas , Kerjasama dengan Mitra Kerja, Hukum dan Peraturan Tentang *e-procurement* sangat berpengaruh langsung atau signifikan terhadap Kinerja ,
 - ↳ Manajemen Kontrol dan Data sangat berpengaruh langsung atau signifikan terhadap Efisiensi
 - ↳ Kualitas, Kerjasama dengan Mitra Kerja, Hukum dan Peraturan Tentang *e-procurement* tidak signifikan atau tidak berpengaruh langsung terhadap Efisiensi .
 - ↳ Kinerja tidak signifikan terhadap Efisiensi, hubungan negative. Arah hubungan negatif menyatakan bahwa semakin tinggi faktor Kinerja belum tentu akan menurunkan faktor Efisiensi .
2. pengembangan terhadap kinerja yang diukur adalah 3 yaitu : dari segi waktu, biaya dan sumberdaya. Berdasarkan analisis terlihat bahwa sistim yang dianalisis yaitu *e-procurement* lebih unggul dibandingkan dengan sistim yaitu total skor sebesar 3,34 dibandingkan dengan sistim konvensional dengan total skor sebesar 1,89 dimana terdapat perbedaan yang sangat jauh dalam penilaian keinginan dari responden dengan mengacu pada rekomendasi yang diberikan LKPP yaitu dengan memberikan dukungan pelatihan dan pendampingan sehingga sumber daya manusia yang melakukan proses pengadaan memiliki kompetensi yang dibutuhkan.
3. Berdasarkan analisis dengan menggunakan metode SWOT maka :

Organisasi dalam hal ini Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang Jasa Pemerintah (LKPP) dalam situasi yang menguntungkan artinya memiliki peluang dalam informasi yang bisa diakses lebih mudah dan luas, proses lelang menjadi cepat, pengadaan yang bersih dan transparan serta mendapatkan hasil pengadaan yang sesuai dengan ketentuan/spesifikasi. Untuk itu Strategi yang digunakan guna pengembangan organisasi dalam menjalankan sistim *e-procurement* adalah Meningkatkan sistim manajemen control data dalam upaya proses pengadaan yang bersih dan transparansi, meningkatkan keberhasilan pada kemampuan sumber daya manusia, Menerapkan Perpres 54 Tahun 2010 akhir & Perpres 70 Tahun 2012, meminimalkan potensi (probabilitas) terjadinya masalah yang ditimbulkan oleh keamanan dan meminimalkan dampak yang terjadi jika masalah tersebut terjadi, serta bekerja sama dengan lembaga sandi negara dalam pelaksanaan control

DAFTAR PUSTAKA

- Ghozali, 2005.; www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2212567112003255, The effect of market and learning orientation on strategy dynamics: The contributing effect of organisational ... Journal of Small Business Management, Vol. 42 No. 2, pp. 134-54.
- Gudono, 2012, Analisis Data Multivariat, BPFE, Yogyakarta
- KPK, Desember 2007, Mencegah Korupsi Melalui *e-Procurement*
- Latan H & Gudono., (2012), *SEM Structural Equation Modeling*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM, Yogyakarta

LKPP, Inovasi *e-Procurement* Sebagai Inovasi Pelayanan Public, Jakarta ,2009

Perpres RI No. 54 Tahun 2010. Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah, Kementerian Pekerjaan Umum, Jakarta.

Perpres RI No. 70 Tahun 2012. Perubahan Kedua Atas Peraturan Presiden Nomor 54 Tahun 2010 Tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah. Jakarta.

Rangkuti, F. 2008. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta

Riduwan , M.B.A, Dasar – Dasar Statistika, Penerbit Alfabeta Bandung, 2003

Soemarno. 2011. Analisis SWOT Dalam Kajian Lingkungan dan Pembangunan. PMPSLP – PPSUB. Malang

Wibawa B.A, 2012, Membedah e-Proc Konsultan, www.inkindo-jateng.web.id, diakses 5 Januari 2014

Wijaya, W H , (2011), Studi penerapan *e-Procurement* pada proses pengadaan di Pemerintah kota Surabaya